

## Internalisasi Nilai - Nilai Tasawuf Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama

Mujahidin<sup>1</sup>

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia<sup>1</sup>

Email : [mujahidinlia@gmail.com](mailto:mujahidinlia@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** There are three aims of this research, namely to describe the values of Sufism, explain the process of internalizing Sufism and describe the relevance of internalizing Sufism values in forming an attitude of religious moderation in the Thoriqoh Syadziliyah Al Masudiyah Jombang Congregation. The Sufism values taught include Simplicity (Zuhud), Humility (Tawadhu'), Compassion and Kindness (Ihsan), Patience and Perseverance (Sabr), Rejection of Negative Lust (Mujahadah). The process of internalizing Sufism is influenced by supporting factors and challenges in implementation. Supporting factors: Thoriqoh Syadziliyah, which is muktabaroh and famous for its easy practices for the congregation. Challenging/inhibiting factors: Struggle with Ego and Worldly Desires, Maintaining Spiritual Discipline, Negative Environmental Influences. The relevance of internalizing Sufism values in forming attitudes of religious moderation. By practicing the values of Sufism, the thoriqoh congregation will form a high attitude of tolerance. By practicing Sufism, the congregation has openness and inclusiveness (tawas), which encourages religious moderation. With a simple lifestyle and Zuhud, the congregation is not easily provoked into committing terrorism and other intolerance. A balanced lifestyle meets the needs of the world, and Akirat helps to encourage the stability of religious harmony in the surrounding environment.

Keywords: *Sufism values, religious moderation*

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini ada tiga yaitu Untuk mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf, mendeskripsikan proses internalisasi tasawuf dan untuk mendeskripsikan relevansi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk sikap moderasi beragama pada Jemaah Thoriqoh Syadziliyah Al Masudiyah Jombang. Nilai-nilai tasawuf yang diajarkan antara lain: Kesederhanaan (Zuhud), Kerendahan Hati (Tawadhu'), Kasih Sayang dan Kebaikan (Ihsan), Kesabaran dan Ketekunan (Sabr), Penolakan Terhadap Hawa Nafsu Negatif (Mujahadah). Proses internalisasi tasawuf dipengaruhi oleh faktor pendukung dan tantangan dalam pelaksanaan. Faktor pendukung: Thoriqoh Syadziliyah yang muktabaroh dan terkenal dengan amalan-amalan yang ringan bagi jamaah. Faktor tantangan/penghambat: Pertarungan dengan ego dan keinginan duniawi, pemeliharaan kedisiplinan spiritual, pengaruh lingkungan negatif. Relevansi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk sikap moderasi beragama. Dengan mengamalkan nilai-nilai tasawuf jamaah thoriqoh akan terbentuk sikap Toleransi yang tinggi. Dengan bertasawuf Jamaah memiliki keterbukaan dan inklusifitas (tawasul) hal ini mendorong moderasi beragama. Dengan pola hidup yang sederhana dan Zuhud jamaah tidak mudah untuk diprovokasi berbuat terorisme dan intoleran lainnya, Dengan sikap hidup

*seimbangan dalam pemenuhan kebutuhan dunia dan akirat ikut mendorong stabilitas kerukunan hidup beragama di lingkungan sekitar.*

Kata kunci : *Nilai-nilai Tasawuf, Moderasi Beragama*

Corresponding Author:

Mujahidin

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang; [mujahidinlia@gmail.com](mailto:mujahidinlia@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Pada era modern yang serba kompleks ini, isu agama dan keberagaman sering kali menjadi perhatian utama di banyak masyarakat. Fenomena ekstremisme, intoleransi, dan radikalisme agama semakin meningkat, yang dapat membahayakan kedamaian dan harmoni sosial (Rohman, 2021). Dalam konteks seperti ini, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas dapat berperan dalam membentuk sikap moderasi dalam beragama. Dalam konteks kehidupan beragama, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan dapat membentuk sikap dan perilaku individu (Saumantri, 2023; Hasan dkk., 2024). Salah satu tradisi keagamaan yang memiliki fokus pada pengembangan nilai-nilai spiritual dalam Islam adalah tasawuf. Tasawuf adalah cabang mistisisme dalam agama Islam yang menekankan pentingnya peningkatan spiritual dan hubungan pribadi dengan Tuhan (Muminin & Maisaroh, 2023).

Dalam tasawuf, terdapat berbagai nilai-nilai yang diajarkan dan diterapkan oleh para sufi, seperti keikhlasan, kesederhanaan, cinta kasih, toleransi, dan kesabaran. Nilai-nilai ini dimaksudkan untuk membentuk sikap dan perilaku yang moderat dalam beragama, dengan mengutamakan kedamaian, persaudaraan, dan keharmonisan dalam masyarakat (Mutawakkil, 2021). Salah satu pendekatan yang menarik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang moderat adalah melalui tradisi tasawuf dalam agama Islam (Rosyidah, 2021). Tasawuf adalah cabang mistisisme dalam Islam yang menekankan pengembangan spiritualitas individu dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Dalam tasawuf, terdapat berbagai nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, cinta kasih, toleransi, dan kesabaran. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama.

Namun, di tengah kompleksitas tantangan sosial dan politik yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini, sikap moderasi dalam beragama semakin penting. Fenomena ekstremisme dan radikalisme sering kali terkait dengan pemahaman sempit dan penafsiran dogmatis terhadap agama (Hanifatulloh, 2021). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai tasawuf, dengan pendekatan yang inklusif dan toleran, dapat membantu membentuk sikap moderasi beragama. Salah satu konteks yang menarik untuk penelitian ini adalah pengajian Selapanan Ahad Legi Jamaah Thoriqoh Syadzilyah Al Masudiyah di Jombang. Pengajian ini merupakan suatu tradisi keagamaan yang telah ada dan dipraktikkan secara terus-menerus oleh jamaah Thoriqoh Syadzilyah di daerah tersebut. Pengajian ini menjadi salah satu wadah untuk memperdalam pemahaman agama dan mempraktikkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah yang

terlibat dalam pengajian ini berusaha untuk menginternalisasi nilai-nilai tasawuf dan mengimplementasikannya dalam sikap dan perilaku mereka (Murtado & Yasin, 2022).

Jamaah Thoriqoh Syadziliyah Al Masudiyah yang aktif terlibat dalam pengajian ini mewakili kelompok masyarakat yang heterogen, dengan berbagai latar belakang sosial dan pendidikan. Melalui penelitian ini, kita dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tasawuf dan pengajian Selapanan Ahad Legi mempengaruhi sikap dan perilaku individu dari beragam latar belakang ini. Namun, dalam konteks yang semakin kompleks ini, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang peran pengajian Selapanan Ahad Legi Jamaah Thoriqoh Syadziliyah Al Masudiyah dalam membentuk sikap moderasi beragama. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang praktik tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya terhadap sikap dan perilaku individu dalam konteks beragama.

Pada saat ini, masih terdapat kekurangan penelitian yang fokus pada pengaruh pengajian Selapanan Ahad Legi dalam membentuk sikap moderasi beragama. Penelitian-penelitian terdahulu yang ada cenderung lebih berfokus pada aspek-aspek teologis (Wahdah dkk., 2023) atau filosofis tasawuf (Triana dkk., 2023), namun jarang yang mengkaji dampak pengajian tersebut secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian Selapanan Ahad Legi merupakan salah satu acara keagamaan yang diadakan setiap bulan pada hari Ahad Legi dalam penanggalan Jawa. Acara ini melibatkan pembacaan wirid, dzikir, ceramah, dan pengajian agama (Munandar, 2020). Para jamaah menghadiri pengajian ini dengan tujuan memperdalam pemahaman agama dan mendapatkan manfaat spiritual dari praktik-praktik tasawuf.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pentingnya pengembangan nilai-nilai tasawuf dalam membentuk sikap moderasi beragama. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi masyarakat, khususnya jamaah Thoriqoh Syadziliyah Al Masudiyah, dalam menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait, seperti pemuka agama, pendidik, dan peneliti, dalam upaya mempromosikan sikap moderasi beragama sebagai alternatif untuk melawan ekstremisme dan radikalisme dalam konteks keagamaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran pengajian Selapanan Ahad Legi dalam membentuk sikap moderasi beragama. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan yang berharga bagi para pemangku kebijakan, pemuka agama, pendidik, dan masyarakat umum untuk mengembangkan pendekatan beragama yang lebih moderat dan toleran. Dengan memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai tasawuf dan pengaruhnya terhadap sikap moderasi beragama, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi pemuka agama, pendidik, dan masyarakat umum untuk mempromosikan pendekatan beragama yang inklusif, toleran, dan menghindari ekstremisme.

Penelitian ini juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam konteks keberagaman agama dan budaya di Indonesia. Kabupaten Jombang adalah wilayah yang dikenal dengan keragaman agama dan adat istiadat. Melalui penelitian ini, kita dapat memperoleh

pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana praktik tasawuf dan pengajian Selapanan Ahad Legi dapat berkontribusi dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis di tengah keragaman tersebut.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Emzir, 2014). Jenis penelitian ini adalah studi kasus (Maimun, 2020). Hal ini dikarenakan bertujuan mengkaji masalah yang sifatnya khas dan terbatas. Dalam konteks ini adalah terkait nilai-nilai tasawuf yang diajarkan, proses internalisasi tasawuf dalam membentuk sikap moderasi beragama dan relevansi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk sikap moderasi beragama pada Jemaah Thoriqoh Syadziliyah Al Masudiyah Jombang. Fokus Penelitian ini dilakukan di Selapanan Ahad Legi Jamaah Thoriqoh Syadziliyah Al Masudiyah di Jombang. Pengajian Selapanan Ahad Legi merupakan salah satu acara keagamaan yang diadakan setiap bulan pada hari Ahad Legi dalam penanggalan Jawa. Bertempat di Masjid Jami' Bulurejo Diwek Jombang.

Teknik yang digunakan untuk mengambil informan dalam penelitian adalah *pusposive sampling* dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2017) *Purposive sampling* merupakan cara untuk menentukan siapa yang akan dijadikan sumber data, dengan mempertimbangkan tiap person yang dianggap lebih tahu dan paham tentang masalah yang akan diteliti. Kemudian peneliti menentukan siapa yang dijadikan informan utama (kunci). Informan utama dalam penelitian ini adalah Mursyid thoriqoh, Ustadz, Jamaah Thoqiroh. Selanjutnya dari beberapa informan kunci tersebut dikembangkan pada sumber data lain dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Peneliti menggunakan tiga strategi dalam pengumpulan data, yaitu: *Pertama*, Observasi (Pengamatan). Pengamatan adalah latihan konsentrasi yang melibatkan penggunaan semua indera seseorang, termasuk indera penciuman, pendengaran, sentuhan, dan rasa selain mata (Creswell, 2010).

Pengecekan keabsahan data ini digunakan untuk menunjukkan bahwa data yang diterima dan informasi yang didapat ketika penelitian mempunyai nilai kevalidan atau kebenaran (Creswell, 2010). Untuk mendapatkan sebuah kredibilitas maka peneliti akan melakukan beberapa hal, antara lain: Melakukan ketekunan pengamatan (Maimun, 2020). Triangulasi, yaitu menggunakan tiga sumber informasi untuk menunjukkan kredibilitas suatu data. Diskusi teman sejawat (Creswell, 2010). Untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menerapkan diskusi teman sejawat. Setelah tahap pengumpulan dan analisis data awal, peneliti mengundang dua kolega dari bidang studi islam dan moderasi beragama guna memeriksa validitas interpretasi yang telah dibuat.

### **Hasil Penelitian Pembahasan**

#### **Nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dalam pengajian selapanan Ahad Legi Jamaah Thoriqoh Syadziliyah Al Masudiyah Jombang**

Nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dalam pengajian selapanan Ahad Legi Jamaah Thoriqoh Syadziliyah al Masudiyah Jombang setelah dilakukan observasi, pengamatan juga wawancara mandalam yang dilakukan peneliti kepada beberapa narasumber terkait,

maka didapatkan data bahwa nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dalam pengajian selapanan ahad legi Jamaah thoriqoh Syadziliyah diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Kesederhanaan (Zuhud). Imam al-Ghazali mengartikan zuhud adalah sebagai maqam orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Orang tersebut tidak tertarik dengansifat duniawi, dan lebih tertarik dengan kepentingan akhirat. Sedangkan menurut Habib Abdullah bin Alwi al Hadad, zuhud adalah sengaja menjauhi materi dunia dan hanya mengambil sedikit dari yang dibutuhkan untuk sekedar hidup (Hafiun, 2017). Nilai kesederhanaan mengajarkan individu untuk tidak terikat pada kekayaan materi dan kemewahan duniawi (Susanti, 2016). Hal ini melibatkan pemahaman bahwa kebahagiaan sejati tidak tergantung pada kepemilikan materi, tetapi pada hubungan yang bermakna dengan Tuhan dan kebaikan dalam berinteraksi dengan sesama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sejak tanggal 30 Oktober - 15 Desember 2023, peneliti melihat bahwa Jamaah Thoriqoh Syadziliyah Al Masudiyah Jombang memiliki sikap hidup sederhana (Zuhud). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan narasumber. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber Guru Mursyid dan Ustadz Pondok serta Jamaah Thoriqoh 1 - 6 pada tanggal 12-14 November 2023 bahwa semua jamaah memiliki kesadaran yang tinggi untuk hidup dengan gaya hidup sederhana, tidak suka berfoya-foya, memiliki sikap hemat. Berikut ini kutipan wawancara dengan Jamaah thoriqoh:

“Ikut ngaji selapanan malam ahad legi bagi saya adalah bisa diibaratkan sebagai obat ketika sakit. Atau seperti musafir berjalan dipadang pasir yang membutuhkan air minum dan air minum itu adalah ngaji di malam ahad legi bagi saya yang masih belum ma’rifat tentang Allah. Ada beberapa ajaran dan amalan dari Guru tentang bertasawuf atau belajar mengenal Allah. Guru disamping menyampaikan dalam mimbar beliau juga mengajarkan lewat praktek langsung. Beberapa kali Guru menyuruh atau mengajarkan kepada muridnya untuk hidup sederhana dan tidak bermewah-mewahan. Karena bermewah-mewahan adalah kebalikan sifat zuhud. Guru sering menyampaikan jika pingin menjadi wali maka harus bisa menjadi orang yang Zuhud, tidak banyak meminta urusan dunia untuk dunia”. (Jamaah Thoriqoh 1, 12 November 2023)

Hal ini sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Hidayati dalam tulisanya yang berjudul *‘Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan’* yang berisi Ciri-ciri zuhud adalah mengetahui bahwa kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah sementara, mengetahui bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan kekal, memandang bahwa dunia adalah tempat untuk menyiapkan kehidupan akhirat, mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia, memasukkan kecintaan pada kepatuhan pada Allah, melepaskan diri dari ketergantungan pada makhluk, mempunyai anggapan bahwa kebahagiaan bukan diukur dari materi, namun dari spiritualitas, memandang bahwa harta, jabatan adalah amanah untuk kemanfaatan orang banyak, menggunakan harta untuk berinfak di jalan Allah, meninggalkan hal-hal yang berlebihan walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari bermewah-mewah, menjaga anggota tubuh agar terhindar dari segala yang dapat menjauhkan diri dari allah (menjaga dari bicara kotor, selalu menyebut nama allah, menjaga pandangan (Hidayati, 2016).

Kedua, Kerendahan Hati (Tawadhu'). Tawadhu' adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri (Zulkarnain, 2017). Indikator sikap tawadhu' menurut Yunahar Ilyas antarlain: a) Tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya, b) Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang, c) Bergaul ramah dengan orang umum, d) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya, e) Mau duduk-duduk Bersama dengan orang yang tidak setingkat, f) Tidak makan minum dengan berlebihan, g) Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan. (Rozak, 2017).

Sedangkan menurut Syekh Ibnu Atha'illah Indikator Bentuk Tawadhu adalah sebagai berikut: Berbicara santun, Rendah hati, Suka menolong, Patuh terhadap orang tua, Patuh terhadap nasihat guru, Rajin belajar, Dalam berpakaian dia rapi dan sederhana. (Rozak, 2017). Sikap tawadlu atau rendah hati adalah sifat yang selalu menempel pada jamaah thoriqoh syadziliyah sebagaimana apa yang kami lihat di lapangan. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan responden. Sikap menghormati yang tua dengan berbicara yang santun, suka menolong dan selalu menjaga akhlak kepada siapa pun, itu semua jamaah thoriqoh selalu mengamalkannya. Jauh dari sikap tinggi hati dan sombong. Berikut ini kutipan wawancara dengan jamaah

“ \_\_\_\_\_saya selalu mengingatkan bahwa syarat wajib seorang yang ingin berguru atau menjadi jamaah thoriqoh adalah memiliki sifat dan perilaku yang dicintai Allah dan dicontohkan rosulullah. Beberapa sifat wajib yang harus dimiliki seorang murid Jamaah antara lain Tawadhu atau rendah hati, Sifat Ihsan, Sabar, sikap menolak terhadap hawa nafsu negative, menjunjung tinggi akhlak, sifat adil, dan memiliki rasa cinta yang tinggi kepada Allah SWT” (Guru Mursyid, 12 November 2023). “Guru juga selalu mengingatkan kepada Jamaah jika pingin mendapatkan manisnya berguru adalah dengan cara mendapatkan ridlonya guru yaitu dengan tawadlu' kepada guru. Tujuan akhir dari berguru adalah mendapatkan ridlonya guru. Jika Guru sudah ridlo maka Allah juga akan ridlo dan tentu surgalah balasannya” (jamaah thoriqoh 5, 14 November 2023)

Hal ini tentunya sesuai dengan Syek Ibnu Atha'illah yang dikutip oleh Rozak dalam tulisannya '*Indikator Tawadhu dalam keseharian*' yang isinya indikator bentuk tawadhu adalah sebagai berikut: Berbicara santun, rendah hati, suka menolong, patuh terhadap orang tua, patuh terhadap nasihat guru, rajin belajar, dalam berpakaian dia rapi dan sederhana.

Ketiga, Kasih Sayang dan Kebaikan (Ihsan). Nilai kerendahan hati menekankan pentingnya merendahkan diri dan menghindari kesombongan (Nugroho & Hidayat, 2021). Dalam tasawuf, individu diajak untuk mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan bahwa mereka sendiri adalah hamba yang rentan dan tergantung pada-Nya. Kerendahan hati melibatkan menghargai dan menghormati keberadaan orang lain serta tidak merasa lebih baik dari yang lain. Ada beberapa ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur'an yang mengidentifikasi bentuk perbuatan Ihsan antara lain: Sabar, Menunaikan Sholat, Menunaikan Zakat, Meyakini hari akhir, Jihad, dan Infaq (Amran, 2012)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam bahwa jamaah thoriqoh lebih banyak melakukan kebaikan dan kasih sayang kepada orang lain setelah mereka ikut pengajian ahad legi. Misalnya jamaah selalu melaksanakan sholat, zakat, istighotsah, dan bersabar. Tidak hanya melaksanakannya saja, tetapi jamaah juga sudah mulai untuk mengajak orang lain untuk berbuat baik. Berikut kutipan wawancara dengan narasumber :

“Mengajak orang untuk berbuat baik itu ya ihsan, mengajak orang untuk zakat, meyakini hari akhir itu ya ihsan, dan mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan-kebaikan lainnya yang datangnya dari Allah dan Rosul ya ihsan, dalam setiap pengajian saya selalu sampaikan bahwa kebaikan-kebaikan yang kita tanam itu akan dibalas dengan pehala yang berlipat di surga” (Guru Mursyid, 12 November 2023). “Dengan mengikuti pengajian selapanan malam ahad legi, Saya mulai senang dan cinta kepada Tuhan. Saya mulai bisa memiliki rasa sayang kepada sesame dan berbuat baik kepada oranglain, lingkungan dan agama lain. Saya mulai merasa mudah dan ringan untuk mengeluarkan zakat, saya menjadi istiqomah solat lima waktu dengan berjamaah. Dan saya banyak memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa masa lalu dan sekarang ini” (Jamaah Thoriqoh 1, 12 November 2023)

Hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Amran dalam tulisannya yang berjudul *‘Konsep adil dan ihsan menurut aqidah, ibadah dan ahlak’* yang isinya antara lain menyatakan bahwa di alquran banyak materi tentang ihsan antara lain: Sabar, Menunaikan Sholat , Menunaikan Zakat, Meyakini hari akhir, Jihad, Infaq.

Keempat, Kesabaran dan Ketekunan (Sabr). Kesabaran dan Ketekunan (Sabr): Nilai kesabaran dan ketekunan memainkan peran penting dalam tasawuf (Ibda, 2018). Individu diajarkan untuk menerima ujian dan cobaan dengan kesabaran, menjaga ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup, serta memiliki ketekunan dalam melaksanakan kewajiban agama dan praktik-praktik spiritual. Senada dengan yang dikemukakan Imam al-Qusyairi di atas, Al-Mukarram K.H. Muhammad Bakhit, ketika menjelaskan tentang ma’rifat kepada Allah Swt, melalui mengenal nama Allah “al-Shabur”. Beliau menyatakan bahwa “Orang beriman yang sabar, yaitu sabar atas tiga perkara: 1) Sabar atas musibah; 2) sabar dalam melaksanakan ta’at; dan 4) sabar dalam menghadapi ma’siat/dosa. (Sagir, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam bahwa jamaah thoriqoh lebih Sabar dan Tekun dalam segala hal setelah mereka ikut pengajian ahad legi. Hal ini berdasarkan wawancara dengan nara sumber:

“Untuk menjadi seorang salik yang dicintai guru yaitu harus memiliki sifat sabar Ketika terkena musibah, sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan sabar dalam menghadapi dosa dan maksiat” (Guru Mursyid, 12 November 2023). “Bukan termasuk orang yang sabar bagi saya ketika saya diuji dengan musibah lalu saya menangis meraung-raung, mengutuk Allah dengan kalimat jelek, dan menyalahkan orang lain atas musibah tersebut” (Jamaah Thoriqoh 4, 13 November 2023)

Jamaah memahami dan mempraktekan bahwa sikap sabar itu bukan hanya ketika mendapat ujian. Sabar dalam menahan godaan untuk tidak berbuat maksiat itu juga dinamakan sabar, termasuk sabar juga selalu istiqomah dalam ketaatan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh KH Muhammad Bakhit yang ditulis dalam jurnal

ilmiah oleh Sagir dengan judul '*Pertemuan Sabar dan Syukur dalam Hati*' yang isinya kurang lebih Orang beriman yang sabar, yaitu sabar atas tiga perkara: 1) Sabar atas musibah; 2) sabar dalam melaksanakan ta'at; dan 4) sabar dalam menghadapi ma'siat/dosa. (Sagir, 2014)

Kelima, Penolakan Terhadap Hawa Nafsu Negatif (*Mujahadah*). Nilai ini melibatkan upaya individu untuk mengendalikan dan menaklukkan hawa nafsu negatif seperti keserakahan, kebencian, iri hati, dan amarah. Melalui praktik-praktik tasawuf, individu berusaha untuk memperkuat kontrol diri dan mengembangkan sifat-sifat yang baik serta menyingkirkan sifat-sifat negatif. Beberapa tingkatan dalam bermujahadah: 1. Takhalli; mengosongkan qolbu atau jiwa dari sifat-sifat radha'il (tercela). Misalnya yang harus dihindari dikosongkan dari qolbu yaitu Hasud, Riya, dan sombong, 2. Tahalli: menghiasi jiwanya dengan zikrullah. Zikir dapat dilakukan di hati ataupun di lisan, 3. Tajalli; Allah menjadi Jelas atau terbuka bagi orang-orang yang dekat dengan-Nya (Yusuf, 2017).

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa Jamaah melakukan usaha yang keras ketika ada dorongan nafsu yang negatif. Misalnya mereka tidak mau ketika diajak ketempat maksiat. Jamaah juga berusaha untuk meninggalkan sifat iri, dengki, sombong dan pamer atau riya. Jamaah lebih fokus dalam hatinya untuk terus berzikir. Berikut kutipan wawancara dengan narasumber:

"Yang menjadi panutan dalam kehidupan kita adalah Rasulullah SAW. Kita harus mencontoh beliau yang selalu berzikir kepada Allah, baik dengan lisannya atau maupun dalam hati. Saya selalu menyampaikan untuk menghindari sifat Hasud, Riya dan sombong" (Guru Mursyid, 12 November 2023). "semenjak saya menjadi jamaah thoriqoh syadziliyah saya dipermudah Allah untuk meninggalkan sifat iri kepada tetangga, sombong kepada orang lain. Dan lebih dipermudah untuk berbuat baik serta berzikir lebih lama" (Jamaah Thoriqoh 6, 13 November 2023)

Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Yusuf yang berjudul '*Pembentukan Karakter Pribadi melalui Mujahadah dan Muraqabah*' (Yusuf, 2017) yaitu tiga tingkatan bermujahadah. *Takhalli*; mengosongkan qolbu atau jiwa dari sifat-sifat radha'il (tercela). Misalnya yang harus dihindari dikosongkan dari qolbu yaitu Hasud, Riya, dan sombong. *Tahalli*: menghiasi jiwanya dengan zikrullah. Zikir dapat dilakukan di hati ataupun di lisan. *Tajalli*; Allah menjadi Jelas atau terbuka bagi orang-orang yang dekat dengan-Nya

### **Relevansi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk sikap moderasi beragama pada Jamaah Thoriqoh Syadziliyah Al Masudiyah Jombang.**

Sikap toleransi melibatkan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, praktik, dan pandangan agama antara individu dan kelompok (Setyabudi, 2020). Individu yang memiliki sikap moderat menerima keberagaman agama sebagai bagian dari kekayaan sosial dan berusaha membangun dialog antarumat beragama (Hasan, Azizah, dkk., 2023). Sikap toleransi dalam moderasi beragama adalah kemampuan menerima dan menghormati perbedaan keyakinan, termasuk di dalamnya perbedaan antaragama maupun intraagama. Dalam praktiknya, jamaah Thoriqoh Syadziliyah yang menganut tasawuf cenderung lebih terbuka dan menghormati umat dari



kelompok agama lain yang berbeda, karena fokus mereka pada pencapaian cinta universal yang mengatasi batas-batas formal agama.

Sikap toleransi sudah tumbuh dan berkembang di Jamaah Thoriqoh Syadzilyah al-Masudiyah Jombang, sebagaimana disampaikan oleh guru mursyid dan jamaahnya. Ini berdasarkan fakta yang kami dapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada Guru Mursyid atau para jamaah. Allah SWT telah berfirman dalam surat Al kafirun ayat 1-6 yang menerangkan tentang toleransi.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ  
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS Al Kaafirun; 1-6)*

Bahwa untuk menumbuhkan sikap toleransi guru mursyid mempunyai lagu khusus yang diambil dari al Qur'an surat Al Kafirun dengan judul 'hai kafir' karya HS. KH M.Qoyim Ya'qub.

*Hai kafir ku tidak menyembah  
Dunia yang kamu sembah  
Kamu bukanlah penghamba  
Allah yang aku sembah  
Untuk kamu agama kamu  
Padamu akibatnya  
Dan untuk aku agamaku  
Bagiku balasannya  
Ku 'tak ganggu harta dan raga  
Juga kehormatanmu  
Perang suci sebab diserang  
'Tak paksakan agama  
Kewajibanku mengingatkan  
Sampaikan kebenaran  
Telah jelas petunjuk Tuhan  
'Tak perlu dipaksakan''*

Berikutnya, Keterbukaan dan Inklusifitas (Tawassul). Sikap inklusif berarti mengakui dan menghargai peran serta kontribusi setiap individu dan kelompok dalam kehidupan beragama (Purnama, 2021). Hal ini mencakup pengakuan terhadap pluralitas agama dan penghindaran sikap eksklusif yang meremehkan atau mengecualikan pihak lain. Sikap keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan, pemahaman agama, dan budaya merupakan bagian dari moderasi beragama. Bagi jamaah Thoriqoh Syadzilyah, ajaran keterbukaan ini tercermin dalam kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai

berbagai sudut pandang, termasuk perbedaan mazhab atau praktik keagamaan lainnya. Mereka tidak terjebak dalam rigiditas pemikiran keagamaan, tetapi lebih terbuka terhadap dialog dan pemahaman antarumat, yang mendorong perdamaian dan kohesi sosial.

Inklusif berarti orang meyakini ajaran agamanya. Meyakini bahwa kebenaran Tuhan itu ada di dalam kelompoknya, tetapi ada ruang-ruang hidup bersama dengan yang berbeda keyakinan dengannya, dan keyakinan tersebut karena Tuhan menciptakan semua manusia (Mukaffan, 2024). Sikap inklusif telah lama dipraktikkan oleh jamaah thoriqoh syadziliyah al-mas'udiyah Jombang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan responden yakni jamaah dan guru mursyid:

“Kita sebagai manusia yang dibekali akal diminta untuk berfikir tentang Maha Kuasanya Allah. Allah menjadikan Manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Allah juga sudah mewanti-wanti (sudah berfirman) bahwa untuk masalah beribadah/agama sudah diberi rambu-rambu bahwa ‘bagiku agamaku dan bagimu agamau. Ini mengingatkan saya untuk tidak memaksakan agamaku islam kepada mereka yang nonmuslim. Walaupun kita meyakini bahwa agama islam adalah agama yang akan diterima oleh Allah diakhirat kelak” (Jamaah Thoriqoh 5, 14 November 2023)

Sikap inklusifitas yang dimiliki oleh jamaah thoriqoh syadziliyah telah sesuai dengan apa yang ditulis oleh Casram dengan judul ‘*Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*’ yang isinya kurang lebih Inklusifisme merujuk pada sikap dan pandangan keberagaman seseorang bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama anutannya (Hasan, Sintasari, dkk., 2023). Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif memandang agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama kita. (Casram, 2016).

Kesederhanaan dan Zuhud, Nilai kesederhanaan dan zuhud dalam tarekat Syadziliyah al Masudiyah Jombang dapat memberikan kontribusi pada pembentukan sikap moderasi. Jamaah thoreqoh diajarkan untuk tidak terlalu terikat pada dunia materi, yang dapat membantu mencegah perilaku ekstrem dan fanatisme. Nilai zuhud yang diinternalisasi oleh jamaah tidak berarti menolak dunia sepenuhnya, tetapi menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi. Sikap zuhud membantu jamaah untuk bersikap moderat dalam menjalani kehidupan, tidak terikat pada kemewahan dunia, tetapi tetap memenuhi tanggung jawab duniawi dengan penuh kesadaran dan kepedulian.

Dalam temuannya dilapangan bahwa Jamaah Thoriqoh Syadziliyah sudah terbiasa untuk hidup sederhana, tidak bermewah-mewahan, dan tidak memiliki keinginan diluar kemampuannya. Hal ini tentunya berdampak positif agar jamaah tidak mudah dijebak masuk kedalam organisasi teroris, ekstrimis dengan iming-iming harta benda. Berikut kutipan wawancara dengan nara sumber:

“Jamaah Thoriqoh itu harus mampu hidup sederhana akan tetapi siap juga jika diberi rizqi lebih oleh Allah yaitu dijadikan Kaya. Sikap ini penting agar tidak menjadikan sifat jamaah menjadi matrialistik. Hal ini penting karena jika jamaah tidak memiliki sifat zuhud dan sederhana dikhawatirkan mudah diajak berbuat

ektrem, teroris dan menjadi fanatic yang berlebihan” (Guru Mursyid, 12 November 2023)

Hal ini juga diperjelas oleh jamaah :

“Sudah berulang kali guru mursyid menyampaikan untuk hidup dengan sederhana dan tidak banyak permintaan. Guru mursyid hanya meminta saya untuk banyak meminta dijadikan Allah sebagai hamba yang istiqomah dalam beribadah. Dengan memiliki sikap hidup sederhana kita terbebas dari rasa ingin memiliki sesuatu diluar kemampuan kita. Orang yang akan merekrut kita menjadi anggota ekstrimis dan teroris tidak punya celah masuk membujuk merekrut kita” (Jamaah Thoriqoh, 12 November 2023)

Hal yang demikian itu telah sesuai dengan napa yang ditulis oleh A. Susanti bahwa nilai kesederhanaan mengajarkan individu untuk tidak terikat pada kekayaan materi dan kemewahan duniawi. Hal ini melibatkan pemahaman bahwa kebahagiaan sejati tidak tergantung pada kepemilikan materi, tetapi pada hubungan yang bermakna dengan Tuhan dan kebaikan dalam berinteraksi dengan sesama. Nilai kesederhanaan mengajarkan individu untuk tidak terikat pada kekayaan materi dan kemewahan duniawi (Susanti, 2016). Hal ini melibatkan pemahaman bahwa kebahagiaan sejati tidak tergantung pada kepemilikan materi, tetapi pada hubungan yang bermakna dengan Tuhan dan kebaikan dalam berinteraksi dengan sesama.

Selanjutnya adalah keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sikap moderat mengakui pentingnya menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengabaikan kewajiban sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan dunia di sekitar kita (Saihu, 2022). Ini mencakup upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti etika, moralitas, dan sikap saling menghormati. Dalam konteks moderasi beragama, keseimbangan ini berarti tidak bersikap ekstrem dalam menjalankan agama, baik dalam aspek spiritual maupun dalam kehidupan duniawi. Jamaah Thoriqoh Syadiliyah, dengan nilai-nilai tasawuf yang mereka terapkan, cenderung menjaga keseimbangan antara tugas duniawi dan akhirat. Mereka tidak menolak pencapaian duniawi, seperti pendidikan, pekerjaan, atau pengelolaan keluarga, tetapi juga tidak terlalu fokus pada dunia sehingga melupakan dimensi spiritualitas. Moderasi ini terlihat dari sikap mereka yang menjaga tanggung jawab terhadap keluarga dan komunitas, sekaligus menjalankan ibadah dan praktik-praktik spiritual secara rutin.

Nilai keseimbangan yang diajarkan dalam tasawuf mendorong jamaah untuk tidak bersikap ekstrem dalam beragama, baik dalam aspek ibadah maupun dalam kehidupan duniawi. Jamaah Thoriqoh Syadiliyah menunjukkan keseimbangan dalam memenuhi kewajiban duniawi seperti bekerja dan mengurus keluarga, sembari tetap menjaga rutinitas ibadah dan menjalani praktik tasawuf. Hal ini mencerminkan moderasi dalam menjalani kehidupan secara holistik.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, bahwa jamaah thoriqoh syadziliyah telah memiliki keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk Agama dan Kebutuhan hidup di akhirat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan

observasi langsung. Jamaah menyadari bahwa hidup di dunia ini harus seimbang dalam memenuhi kebutuhan, kebutuhan untuk akhirat dan kebutuhan Dunia. Berikut kutipan wawancara dengan narasumber:

“Hidup di dunia ini harus seimbang dalam memenuhi kebutuhan, kebutuhan untuk akhirat dan kebutuhan Dunia. Kebutuhan untuk dunia misalnya bekerja keras, bersabar, bertanggung jawab, bersyukur, ikhlas, optimis, dermawan, jujur. sedangkan kebutuhan akhirat misalnya shalat wajib, shalat sunnah, mengaji, bershalawat, umroh/haji, bersedekah, zakat, infak, dan shodaqoh, berpuasa” (Guru Mursyid, 12 November 2023)

Di perkuat oleh jamaah :

“guru mursyid pernah berkata tidak apa-apa kamu bekerja dan berusaha itu demi beribadah atau demi terhindar dari yang haram” (jamaah thoriqoh, 13 November 2023)

Kebutuhan untuk dunia misalnya bekerja keras, bersabar, bertanggung jawab, bersyukur, ikhlas, optimis, dermawan, jujur. Sedangkan kebutuhan akhirat misalnya shalat wajib, shalat sunnah, mengaji, bershalawat, umroh/haji, bersedekah, zakat, infak, dan shodaqoh, berpuasa. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan dalam al-Qur’an Surat Al-Qasash ayat 77.

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan oleh jamaah Thoriqoh Syadziliyah al Mas’udiyah Jombang berkontribusi langsung pada pembentukan sikap moderasi beragama mereka, yang tercermin dalam toleransi, keterbukaan, zuhud, dan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi.

### **Kesimpulan**

Pengajian selapanan Ahad Legi Jamaah Thoriqoh Syadziliyah Al Masudiyah Jombang mengajarkan nilai-nilai tasawuf yang penting dalam membentuk sikap moderasi beragama. Nilai-nilai ini mencakup kesederhanaan (zuhud), kerendahan hati (tawadhu’), kasih sayang dan kebaikan (ihsan), kesabaran dan ketekunan (sabr), serta penolakan terhadap hawa nafsu negatif (mujahadah). Proses internalisasi tasawuf dalam membentuk sikap moderasi beragama dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa karakteristik Thoriqoh Syadziliyah yang muktabaroh dan memiliki amalan-amalan yang relatif ringan bagi jamaah. Namun, proses ini juga menghadapi tantangan seperti pertarungan dengan ego dan keinginan duniawi, pemeliharaan kedisiplinan spiritual, serta pengaruh lingkungan negatif.

Relevansi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk sikap moderasi beragama pada jamaah terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, nilai-nilai ini mendorong sikap toleransi yang dapat memupuk perdamaian dan ketentraman di lingkungan masyarakat. Kedua, keterbukaan dan inklusifitas (tawasul) yang diajarkan membantu jamaah untuk bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain dan menjaga kerukunan di masyarakat. Ketiga, penerapan pola hidup sederhana dan zuhud dapat melindungi jamaah dari godaan yang dapat mengarah pada ekstremisme. Terakhir, ajaran tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan agama membentuk individu yang dapat memenuhi kebutuhan duniawi dan spiritual secara seimbang, sehingga tidak menjadi beban bagi orang lain dan masyarakat. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai tasawuf ini memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai.

### Daftar Pustaka

- Amran, A. (2012). Konsep adil dan ihsan menurut aqidah, ibadah dan ahlak. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 101–114.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo.
- Hafiun, M. (2017). Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>
- Hanifatulloh, B. A. A. Y. (2021). Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(2), 137. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.529>
- Hasan, M. S., Azizah, M., & Rozaq, A. (2023). Service Learning in Building an Attitude of Religious Moderation in Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.714>
- Hasan, M. S., Ma'arif, M. A., Ainiyah, Q., Rofiq, A., & Mujahidin, M. (2024). Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni dan Budaya Islam. *An Nafah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1658>
- Hasan, M. S., Sintasari, B., & Solechan, S. (2023). Program Pengabdian, Service Learning Ala Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang dalam Pembentukan Sikap Moderat Santri. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 7(1), 244–253.
- Hidayati, T. W. (2016). Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2).
- Ibda, H. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.92>
- Maimun, A. (2020). *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Mukaffan, M. (2024). Transformation Of Religious Moderation Learning At Islamic Boarding School. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1539>

- Muminin, M., & Maisaroh, S. (2023). Ajaran Tasawuf dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syeh Djamaluddin Ahmad. *Journal of Education Research*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.294>
- Munandar, S. A. (2020). Gerakan Sosial dan Filantropi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 17(2), 149. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v17i2.3033>
- Murtado, S., & Yasin, A. F. (2022). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan sebagai Upaya Menghadapi Era Globalisasi. *Al-Musannif*, 3(2), 113–132. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i2.53>
- Mutawakkil, M. H. (2021). *Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama untuk mewujudkan toleransi umat beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib* [Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/25473/>
- Nugroho, M. Y. A., & Hidayat, M. S. (2021). Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Keagamaan Komunitas Aboge. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v8i1.1666>
- Purnama, A. (2021). Pluralisme Islam: Mewujudkan Sikap Inklusif Dan Toleran Antarumat Beragama Di Indonesia. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i1.1390>
- Rohman, D. A. (2021). *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas. [https://books.google.com/books/about/MODERASI\\_BERAGAMA\\_Dalam\\_Bingkai\\_Keislama.html?hl=id&id=k-YxEAAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/MODERASI_BERAGAMA_Dalam_Bingkai_Keislama.html?hl=id&id=k-YxEAAAQBAJ)
- Rosyidah, F. (2021). Eksistensi Peran Pesantren dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan. *Prosiding Nasional*, 4, 109–126.
- Rozak, P. (2017). Indikator Tawadhu dalam Keseharian. *Madaniyah*, 7(1), Article 1.
- Sagir, A. (2014). Pertemuan Sabar Dan Syukur Dalam Hati. *Jurnal Studia Insania*, 2(1), 19–31. <https://doi.org/10.18592/jsi.v2i1.1089>
- Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>
- Saumantri, T. (2023). Hyper Religiusitas di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan di Media Sosial. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 107–123. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.646>
- Setyabudi, M. N. P. (2020). Konsep Dan Matra Konsepsi Toleransi Dalam Pemikiran Rainer Forst. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24895>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Susanti, A. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1508>
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>
- Wahdah, W., Hanafiah, H., & Sukarni, S. (2023). Fikih Lokalitas: Dimensi Teologis dan Sufistik Dalam Kajian Fikih Masyarakat Banjar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.895>

Mujahidin

*Internalisasi Nilai - Nilai Tasawuf Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama*

- Yusuf, K. M. (2017). Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah Dan Muraqabah. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/af.v13i2.3998>
- Zulkarnain, Z. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Pembangunan Nilai Kerendahan Hati Dan Nilai Toleransi Tinjauan Al-Quran. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.4>